

URGENSI MODEL PEMBELAJARAN *JURISPRUDENTIAL INQUIRY* DALAM KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA

HENDRIZAL, S.IP., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat
E-mail: hendrizalsipmpd@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas urgensi model pembelajaran telaah *Jurisprudential Inquiry* atau Yurisprudensi Inkuiri dan aplikasinya dalam keberagaman bangsa Indonesia, serta bagaimana analisis kritis, penerapan, kelebihan dan kekurangan model telaah Yurisprudensi Inkuiri dalam pembelajaran. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa – khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan – dalam hal: (1) Memahami deskripsi model Yurisprudensi Inkuiri melalui sintaksnya, sistem pendukung, sistem sosial, prinsip reaksi, dampak instruksional, serta dampak pendukung. (2) Mengaplikasikan model Yurisprudensi Inkuiri dalam pembelajaran. (3) Menganalisis secara kritis model Yurisprudensi Inkuiri. Mengingat aspek kemanfaatannya, simulasi model pembelajaran telaah Yurisprudensi Inkuiri ini bisa melatih siswa berpikir kritis, rasional, belajar berorganisasi, mau mengakui kelebihan orang lain jika ternyata dirinya kalah, dan mau menghargai orang lain walaupun dirinya yang menang. Dengan demikian simulasi pembelajaran seperti ini perlu dikembangkan untuk menuju warga negara yang lebih baik, terlebih dalam bangsa Indonesia yang beragam.

Kata kunci: model pembelajaran, Yurisprudensi Inkuiri, keberagaman, aplikasi.

A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran telaah *Jurisprudential Inquiry* atau Yurisprudensi Inkuiri muncul berdasarkan adanya pemahaman masyarakat bahwa karakter masing-masing individu tidak sama sehingga nilai-nilai sosialnya yang saling bersifat berkonfrontasi satu sama lain. Karena itu dibutuhkan warga negara yang mampu berbicara secara baik. Warga negara yang demikian hendaknya dihasilkan dahulu oleh proses pendidikan (Yusrizal, 2010:160-161). Kalau hal ini dapat terjadi, setiap

ada konflik sosial dapat teratasi dengan baik, sebagaimana dianjurkan teori-teori sosial atau teori konflik seperti dari Robert Marthon.

Hal itu berarti bahwa model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini dapat bermanfaat banyak untuk membiasakan peserta didik berpikir sistematis dalam menghadapi masalah sosial atau kasus-kasus. Karenanya, model simulasi ini sangat cocok untuk mengatasi masalah sosial. Model pembelajaran ini pun sangat penting untuk mengatur sikap peserta didik yang baik dalam

menghadapi masalah sosial yang selalu muncul. Argumentasi-argumentasi yang bersifat logis, relevan dan solid dari model ini dapat melatih peserta didik yang menghargai orang lain, walaupun bertentangan pendapat, atau dia harus bisa dan mau mengakui kelebihan orang lain.

Mengingat karakteristik seperti di atas, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini tampak relevan dengan pendidikan di Indonesia. Keberagaman di dalam bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama serta budaya menuntut tiap anggota masyarakatnya untuk dapat hidup berdampingan serta saling menghargai keberadaan, baik di dalam hal yang berhubungan dengan intelektualitas ataupun emosional. Adanya perbedaan pandangan di dalam masyarakat terhadap suatu isu yang berkembang bisa dipengaruhi di antaranya oleh faktor pendidikan atau cara berpikir. Perbedaan ini perlu disikapi secara baik oleh masing-masing warga masyarakat, tanpa mesti memaksakan sikapnya terhadap orang lain.

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini lebih relevan lagi mengingat bahwa anak-anak dan remaja tidak senantiasa toleran kepada per-

bedaan. Para peserta didik baru yang berbeda secara etnis, rasial, fisik, intelektual, ekonomis maupun linguistik mungkin ditolak di kelas-kelas yang mempunyai kelompok-kelompok yang bersifat sebaya *established* (Woolfolk, 2009:130). Sementara dalam masyarakat demokratis terkandung beragam posisi dengan cara menghargai isu serta kelompok yang juga mendukung posisi dengan menghargai berbagai isu kelompok yang mendukung posisi dimaksud sehingga dituntut untuk mampu bernegosiasi. Suatu kemajemukan dianggap sebagai hal penting di dalam masyarakat bebas serta berimplikasi terhadap perbedaan di dalam masyarakat serta sub-sub masyarakat yang tampak saling menghargai satu dengan lainnya dan juga memperbesar aspek komunikasi di antara mereka. Adanya komunikasi yang baik, yang bisa terjalin di antara anggota masyarakat, maka anggota tersebut akan sanggup mengambil sikap disertai aspek argumentasi yang rasional serta logis, dan mampu pula mempertahankan aspek konsistensi sikap yang akan diambil (Uno, 2008).

Guru yang dipandang sebagai salah satu komponen pendidikan, dan merupakan sebuah bidang profesi, me-

memiliki peranan yang amat vital di dalam proses belajar mengajar (PBM) untuk membawa peserta didiknya kepada sikap kedewasaan di dalam arti yang lebih luas. Karena itu, pembelajaran yang dijalankan oleh guru tak akan pernah tenggelam ataupun tergantikan oleh alat atau lainnya. Namun, perlu pula dicatat, zaman modern sekarang, yang ditandai dengan kemajuan di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sudah merambah semua sektor kehidupan. Produk iptek sudah menjadikan aspek kehidupan manusia bisa lebih praktis serta mudah, sesuatu hal yang sebelumnya tak bisa dilakukan dan diperoleh. Saat ini, produk iptek itu secara mudah bisa segera diwujudkan, termasuk di dalam dunia pendidikan, sehingga produk teknologi sudah menjadi guru yang kedua bagi peserta didik.

Selain itu, pendidikan yang sekadar mempergunakan metode-metode lama, di mana guru cuma menerangkan serta memberi tugas terhadap peserta didik, yang membuat peserta didik menjadi bosan dan akhirnya proses belajar-mengajar (PBM) menjadi tak menarik, kurang relevan lagi. Fenomena lama itu akhirnya tidak bermanfaat bagi kemajuan di dalam dunia pendidikan. Karena

itu perlulah adanya model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru supaya proses belajar mengajar bisa lebih menarik, yang diharapkan nantinya mampu membentuk peserta didiknya mempunyai sikap kedewasaan seperti yang kita harapkan.

Perlu pula diingat bahwa setiap anak mempunyai sekumpulan talenta atau kemampuan serta keterbatasan yang khas. Hal ini umumnya ada pada setiap anak. Namun ada pula sebagian anak yang bisa disebut sebagai anak yang bersifat luar biasa, sebab keterampilan, intelektual, kemampuan fisik ataupun perilakunya yang tampak berbeda daripada anak yang lain (Woolfolk, 2009:166). Karenanya, seorang guru mesti bisa mengembangkan sekumpulan talenta yang sudah dimiliki peserta didiknya.

Berhadapan dengan semua itu, secara ideal, siswa sebagai individu anggota masyarakat juga dituntut memiliki kemampuan yang bisa menghargai perbedaan pandangan serta sikap pada suatu isu sosial pendidikan yang berkembang di dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh dampak perkembangan iptek. Untuk kepentingan itu dibutuhkan suatu model pembelajaran yang diope-

rasionalkan di dalam kelas yang diharapkan mampu mendidik serta melatih peserta didik dalam mempertahankan sikapnya dengan argumentasi yang cukup kuat sehingga bisa pula konsisten di dalam mempertahankan pendapat serta sikapnya tersebut. Sekaitan dengan itulah dalam tulisan ini akan diulas bagaimana model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dan aplikasinya dalam keberagaman bangsa Indonesia.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimanakah deskripsi model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dan aplikasinya? (2) Bagaimanakah analisis kritis, penerapan, kelebihan serta kekurangan model Yurisprudensi Inkuiri dalam pembelajaran?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga bangsa – khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan – dalam hal: (1) Memahami deskripsi model Yurisprudensi Inkuiri melalui sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pendukung. (2) Mengaplikasikan model

Yurisprudensi Inkuiri dalam pembelajaran. (3) Menganalisis secara kritis model Yurisprudensi Inkuiri.

C. METODE

Metode yang dipergunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif ialah sebuah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat seputar fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang ada atau terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini akan mendeskripsikan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan kondisi yang ada sekarang ini. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur adalah metode dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

D. HAKIKAT YURISPRUDENSI INKUIRI

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri didasari kepada pemaha-

man bahwa tiap orang bisa berbeda pandangan serta prioritas satu sama lain, dengan kandungan nilai sosial yang saling berhadapan. Guna memecahkan masalah yang dipicu oleh perbedaan pandangan itu, anggota masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara serta bernegosiasi sehingga bisa mencapai kesepakatan. Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver dari Harvard (Winataputra, 2001).

Pendidikan harus bisa menghasilkan individu yang memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik perbedaan di dalam berbagai hal. Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini bisa membantu peserta didik dalam hal belajar berpikir sistematis mengenai isu-isu sosial. Juga, membantu peserta didik berpartisipasi di dalam mendefinisikan ulang berbagai nilai sosial dengan argumentasi yang logis, relevan serta valid. Peserta didik juga dituntut mampu menerima ataupun menghargai berbagai sikap orang lain yang dapat saja berbeda atau bertentangan dengan sikapnya (Pamungkas, 2013).

Sebelum mengambil sikap, idealnya, peserta didik harus memiliki pe-

ngetahuan di bidang sosiologi, sejarah, ekonomi serta politik. Maka, bidang kajian yang dianggap tepat untuk model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini adalah konflik antargolongan ekonomi, sosial, kesejahteraan, pendidikan, serta keamanan nasional. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) atau Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah contoh mata pelajaran atau mata kuliah yang tepat untuk mengoperasionalkan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini.

Pada masa awalnya, pembelajaran inkuiri ini lebih banyak digunakan dalam *natural science* (ilmu-ilmu alam), lalu ahli-ahli pendidikan ilmu-ilmu sosial tampak berupaya mengadopsinya, lantas muncullah pembelajaran inkuiri sosial. Bruce Joyce, dkk. (1972) mengatakan, inkuiri sosial adalah sebuah strategi pembelajaran dari *social family* (kelompok sosial) sub kelompok *concept of society* (konsep masyarakat). Sub kelompok tersebut berdasarkan kepada asumsi bahwa metode pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang bisa hidup serta dapat mempertinggi aspek mutu kehidupan masyarakat. Karenanya, peserta didik mesti diberi penga-

laman yang lebih memadai tentang bagaimana caranya memecahkan berbagai persoalan yang timbul di dalam masyarakat. Dengan pengalaman itulah tiap individu akan bisa membangun aspek pengetahuannya yang berguna untuk dirinya dan juga masyarakatnya.

Ada 3 buah karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial tersebut, yakni: (a) adanya aspek masalah sosial di dalam kelas yang dipandang penting serta bisa mendorong lahirnya diskusi kelas; (b) adanya aspek rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri; dan (c) pemakaian fakta sebagai pengujian hipotesis.

Donal Oliver dan James P. Shaver (dalam Wena, 2009:71) mengatakan, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri mengajari peserta didik untuk menganalisis serta berpikir dengan sistematis dan kritis dalam merespons berbagai isu yang tengah hangat di dalam masyarakat. Artinya, model ini mengajarkan peserta didik dalam hal berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial. Hitchcock (dalam Slavin, 1994: 258) mengungkapkan, *“one key objective of schooling is enhancing students abilities to think critically, to make rational decisions about what to*

believe.” Di antara tujuan utama dari dunia pendidikan ialah meningkatkan aspek kemampuan peserta didik untuk berpikir yang kritis guna cerdas membuat keputusan yang rasional mengenai apa yang mesti dipercaya. Allyn dan Bacon (2009:243) menjelaskan bahwa strategi-strategi pembelajaran telaah inkuiri mempergunakan berbagai proses di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan serta memecahkan berbagai masalah berdasarkan kepada pengujian logis atas dasar fakta-fakta serta observasi-observasi guna mengajarkan konten dan membantu siswa berpikir secara analitis. Pembelajaran inkuiri dimulai dengan memberi siswa masalah-masalah yang berkaitan dengan konten yang nantinya menjadi fokus untuk aktivitas-aktivitas penelitian kelas. Dalam upaya menyelesaikan masalah, peserta didik menghasilkan hipotesis ataupun solusi tentatif untuk masalah tersebut, mengumpulkan data yang dianggap relevan dengan hipotesis yang sudah dibuat, serta mengevaluasi data itu untuk sampai pada kesimpulan. Melalui pembelajaran inkuiri, peserta didik mempelajari konten yang berkaitan dengan masalah dimaksud sekaligus ber-

bagai strategi guna memecahkan masalah-masalah di masa depan.

Hamzah B. Uno (2008:31) mengatakan, strategi pembelajaran telaah inkuiri jurisprudensial bisa membantu peserta didik untuk belajar berpikir yang sistematis mengenai isu-isu kontemporer yang tengah terjadi di dalam masyarakat. Dengan memberikan kepada mereka cara-cara menganalisis serta mendiskusikan berbagai isu sosial, maka strategi pembelajaran ini akan membantu peserta didik untuk berpartisipasi di dalam mendefinisikan ulang berbagai nilai sosial. Di samping itu, pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri melatih peserta didik untuk peka kepada masalah sosial, mengambil sikap (posisi) terhadap masalah itu, serta bisa mempertahankan sikapnya dengan argumentasi yang cukup relevan dan valid. Strategi ini bisa pula mengajarkan peserta didik untuk mampu menerima ataupun menghargai sikap orang lain dalam hal sebuah masalah yang dapat saja bertentangan dengan sikapnya. Atau juga sebaliknya, peserta didik itu bahkan menerima atau mengakui kebenaran sikap orang lain dalam hal sebuah isu sosial tertentu.

Berdasarkan ulasan di atas, bisa disimpulkan, pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ialah model pembelajaran yang berusaha mengajari peserta didik untuk menganalisis serta berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat sehingga mampu pula memecahkan permasalahan yang kompleks dan kontroversial di dalam wahana konteks aturan sosial yang produktif. Pelaksanaan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri lebih cocok dioperasionalkan kepada peserta didik SMA maupun SMK yang mempunyai perkembangan daya nalar yang dianggap lebih baik ketimbang dengan usia anak di bawahnya. Pelaksanaan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri hendaknya diterapkan terhadap materi-materi yang relevan serta aktual, ataupun berbagai kasus yang masih sedang hangat terjadi. Tetapi, pada materi sejarah yang lebih banyak mempelajari berbagai peristiwa sejarah juga bisa diterapkan. Hanya saja, pada dasarnya tak semua materi relevan diterapkan Yurisprudensi Inkuiri, karena setiap model pembelajaran juga memiliki kelemahan serta kelebihan.

Namun demikian, J.A. Banks (1985) berpendapat bahwa pembelajaran dengan model inkuiri sosial ini bisa dilakukan juga sejak peserta didik berada di jenjang sekolah dasar (SD), hanya saja penekanannya tidak kepada langkah-langkah inkuiri tetapi lebih kepada memperkenalkan fakta, konsep serta generalisasi. Hal itu dikembangkan dengan strategi bertanya. Peserta didik dikondisikan untuk bertanya, sehingga aspek kemampuan berpikir kritis juga sudah mulai dikembangkan sejak pendidikan dasar. Jadi, dengan pembelajaran inkuiri sosial tersebut, siswa telah dilatih sejak dini dalam hal menjadi seorang ilmuwan.

Terkait orientasinya, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini diperuntukkan sebagai model pembelajaran yang membantu peserta didik agar mampu berpikir secara sistematis tentang asal-usul di masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Terkait kegunaannya, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini bisa bermanfaat untuk melatih agar peserta didik peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial, sehingga bisa mengambil sikap terhadap permasalahan sosial yang dihadapi. Di samping itu, model ini juga

bermanfaat untuk melatih peserta didik agar dapat menerima dan menghargai sikap orang lain, walaupun bertentangan dengan dirinya (Yusrizal, 2010:161).

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini memudahkan guru mengadakan penilaian proses yang menyangkut kognitif, misalnya bobot argumentasinya. Menyangkut afektif, misalnya sikap moral dalam bersimulasi serta etika dalam bersimulasi. Menyangkut psikomotor, misalnya keterampilan dalam bersimulasi dengan gerakan atau pembicaraan.

E. SINTAKS YURISPRUDENSI INKUIRI

Model telaah Yurisprudensi Inkuiri ini memiliki enam tahap di dalam proses pembelajaran (Joyce, dkk., 1986), yaitu:

Pertama, pengenalan terhadap kasus: (a) Guru berupaya memperkenalkan suatu kasus kepada para siswa ataupun isu terbaru dengan cara bercerita, memutar film ataupun mengembangkan suatu kejadian hangat yang sedang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. (b) Guru berupaya mengkaji ulang data yang bersifat menggambarkan kasus.

Kedua, mengidentifikasi kasus: siswa diarahkan mensintesis fakta ke dalam isu yang sedang dihadapi, serta mengaitkannya dengan isu umum, dan mengidentifikasi sejumlah nilai yang terlibat.

Ketiga, menetapkan posisi: siswa diminta agar mengambil posisi dirinya terhadap isu yang ada serta menyatakan sikapnya apakah menerima atau menolak.

Keempat, mengeksplorasi contoh serta argumentasi terhadap sikap: (a) Siswa diminta agar lebih mendalam sikapnya dengan memberikan argumentasi yang logis serta rasional. (b) Guru perlu memberikan sejumlah pertanyaan konfrontatif terhadap sikap siswa. (c) Siswa diuji tren konsisten sikapnya melalui upaya mempertahankan sikapnya tersebut dengan argumentasi.

Kelima, menguji posisi: jika argumennya kuat, logis serta rasional, maka siswa perlu berupaya mempertahankan sikapnya tersebut (konsisten); dan posisi siswa bisa berubah (inkonsisten) kalau argumennya tidak kuat.

Keenam, menguji asumsi: guru perlu mendiskusikan apakah argumentasi yang dipakai untuk mendukung

sikap tersebut bersifat logis, relevan atau valid.

Secara umum, kunci utama kesuksesan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri tersebut ialah dengan cara atau metode dialog Socrates, yaitu debat konfrontatif. Sementara itu menurut Made Wena (2009:132), langkah-langkah atau fase-fase yang perlu dilakukan di dalam pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri meliputi: (1) orientasi terhadap kasus, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan posisi (sikap), (4) menggali sejumlah argumentasi yang mendukung posisi/sikap yang sudah diambil, (5) lebih memperjelas serta memperkuat posisi/sikap, serta (6) menguji asumsi mengenai fakta, definisi ataupun konsekuensi.

Sejumlah langkah di atas bisa dijelaskan seperti berikut:

Pertama, orientasi kasus/permasalahan. Dalam tahap ini guru perlu mengajukan suatu kasus dengan cara membacakan kasus yang terjadi, atau memperlihatkan suatu film/video kasus, atau mendiskusikan sebuah kasus yang tengah hangat di dalam masyarakat ataupun kasus di lingkungan sekolah. Langkah selanjutnya yaitu meninjau fakta-fakta dengan cara melakukan

analisis tentang siapa yang terlibat, mengapa dapat terjadi, dan lainnya.

Guru perlu mengenalkan kepada para siswa mengenai materi-materi kasus melalui cara membaca berita atau menonton film yang tampak menggambarkan konflik nilai-nilai, ataupun mendiskusikan berbagai kejadian yang hangat di dalam kehidupan sekitar, kehidupan lingkungan sekolah ataupun sebuah komunitas masyarakat. Langkah kedua yang tergolong ke dalam tahap orientasi ialah upaya mengkaji ulang sejumlah fakta dengan cara menggambarkan peristiwa di dalam kasus, menganalisis tentang siapa yang melakukan apa, serta mengapa terjadi seperti itu.

Kedua, identifikasi isu. Dalam tahap ini para siswa perlu dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada ke dalam sebuah isu yang tengah dibahas, hubungannya dengan aspek kebijakan publik, serta timbulnya kontroversi di dalam masyarakat, dan lainnya, karakteristik nilai-nilai yang terkait (semisal perlindungan terhadap kesejahteraan umum, kemerdekaan berbicara, otonomi daerah/lokal, ataupun kesamaan memperoleh kesempatan), melaksanakan identifikasi konflik kepada

nilai-nilai yang ada. Pada tahap ini para siswa belum diminta untuk menentukan aspek pendapatnya dalam kasus yang ditelaah.

Siswa mensintesis fakta, mengkaitkannya dengan berbagai isu umum serta mengidentifikasi berbagai nilai yang tampak terlibat di dalam kasus tersebut (contohnya, isu tersebut berhubungan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak, dan sebagainya). Di dalam tahap satu dan dua itu, para siswa belum diminta untuk mengekspresikan aspek pendapat ataupun sikapnya terhadap kasus yang ditelaah.

Ketiga, penetapan posisi/pendapat. Pada tahap ini para siswa mengartikulasikan atau mengambil posisinya kepada kasus yang ditelaah. Para siswa mengungkapkan posisinya sehubungan dengan nilai sosial ataupun konsekuensi dari keputusannya.

Para siswa diminta untuk berupaya mengambil posisi (sikap atau pendapat) dalam hal isu tersebut serta mengungkapkan sikapnya. Contohnya dalam kasus pembayaran uang sekolah, para siswa mengungkapkan sikapnya bahwa semestinya pemerintah tak menentukan besarnya biaya sekolah yang

seharusnya diberlakukan untuk tiap sekolah karena hal tersebut melanggar aspek hak otonomi sekolah.

Keempat, menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi. Menetapkan keputusan di bagian manakah terjadinya pelanggaran berbagai nilai secara faktual. Upayakan untuk mengajukan bukti-bukti yang dikehendaki atau tak dikehendaki (mendukung atau tak mendukung) sebagai konsekuensi dari pada pandangan atau pendapat yang diajukan. Berikan pula klarifikasi kepada berbagai nilai konflik dengan memakai analogi. Menetapkan prioritas dari sebuah nilai atau keputusan di antara keputusan atau berbagai nilai lainnya serta mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari nilai atau keputusan lainnya.

Kelima, memperbaiki dan mengkualifikasi posisi secara jelas. Siswa diarahkan mengungkapkan posisi dan alasannya kepada masalah, serta menguji sejumlah situasi atau kondisi yang mirip terhadap permasalahannya. Siswa perlu mengkualifikasi terhadap standar posisinya. Sikap (posisi atau pendapat) siswa perlu digali lebih mendalam.

Sikap atau posisi yang sudah diambil para siswa mungkin konsisten/

tetap bertahan atau bisa pula berubah/tidak konsisten, dan itu tergantung dari pada hasil atau argumentasi yang muncul pada tahap keempat. Kalau argumen siswa kuat, maka mungkin akan konsisten. Kalau tidak kuat, maka mungkin siswa mengubah sikap/posisinya.

Keenam, melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisinya/pendapatnya. Siswa perlu melakukan identifikasi berbagai asumsi faktual serta melihat relevansinya, dan menentukan konsekuensi yang akan diperkirakan serta melaksanakan pengujian validitas faktualnya. Pengujian asumsi faktual mendasari sikap yang akan diambil siswa. Pada tahap ini guru perlu mendiskusikan apakah argumentasi yang dipakai untuk mendukung statemen sikap itu relevan serta sah (valid).

Dengan begitu, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model ini juga mampu mengajarkan para siswa untuk bisa menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin berten-

tangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial.

Meskipun eksplorasi dialog sikap konfrontatif siswa merupakan jantung atau inti dari model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri, tetapi sejumlah aktivitas lainnya amat penting. Misalnya, menolong para siswa dalam merumuskan sikap mereka, akhirnya membela serta membantu mereka merevisi posisi mereka setelah argumentasi tersebut.

F. SISTEM SOSIAL MODEL

Kerangka kerja Yurisprudensi Inkuiri ini dibangun dengan asumsi bahwa akan muncul dialog hangat serta lebih demokratis melalui aspek pandangan kritis dari masing-masing siswa dan lahirnya pemikiran yang setara serta subjek yang sama. Dalam hal ini iklim sosial akan lahir sebagai wahana untuk aktivitas analisis kritis terhadap nilai yang hanya akan muncul dalam suasana terbuka. Di sinilah peran guru berupaya menekankan jalannya kegiatan dialog dengan 6 operasional yang bisa memainkan peran memimpin serta bertanggung jawab menjadikan supaya debat

bersifat solid dan berbagai isu dieksplorasi dengan baik.

Struktur dalam model ini berkisar dari tinggi ke rendah. Guru sebagai inisiator fase bisa bergerak dari fase ke fase, dan hal itu bagaimanapun tergantung pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas. Setelah *experience* dengan model, siswa harus mampu melaksanakan proses tanpa bantuan, sehingga mendapatkan kontrol yang maksimum dari proses iklim sosial yang kuat dan konfrontatif.

G. PRINSIP REAKSI MODEL

Guru perlu berupaya menjamin munculnya iklim intelektual di dalam aktivitas diskusi sehingga segala pandangan yang diutarakan siswa bisa dihormati oleh siswa lainnya. Guru juga perlu berupaya memelihara kekuatan intelektual di dalam aktivitas debat secara berkelanjutan yang bisa menekankan pada 6 langkah kerangka Yurisprudensi Inkuiri.

Jadi, guru perlu mempertahankan iklim intelektual yang kuat di mana semua pandangan dihormati; menghindari munculnya evaluasi langsung kepada pendapat siswa; melihat bahwa berbagai isu yang diangkat benar-benar dieksplorasi; menjamin substansi ber-

pikir para siswa yang sesuai dengan pertanyaan yang ada, konsisten, spesifikitas, kejelasan definisi, serta kontinuitas.

H. SISTEM PENDUKUNG MODEL

Sistem pendukung model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri diperlukan dalam dua jenis berikut. *Pertama*, guru perlu meminta para siswa untuk berupaya mengidentifikasi informasi yang harus difokuskan kepada situasi masalah. *Kedua*, guru perlu mengkondisikan para siswa untuk belajar nilai serta mempunyai identifikasi etika dan juga pendapat hukum yang bisa dibawa guna mendukung kegiatan dialog di dalam diskusi.

Bahan utama untuk mendukung model ini ialah dokumen sumber yang berfokus pada situasi masalah. Ada beberapa bahan kasus dipublikasikan, namun relatif mudah untuk mengembangkan bahan kasus sendiri. Fitur *distiquishing* dari pendekatan ini adalah kasus-kasus yang nyata atau *hipotetis situations*.

Kasus kontroversial menggambarkan situasi tertentu yang memiliki etika yang saling bertentangan, misalnya kasus hukum, faktual, atau suatu situasi sejarah atau hukum klasik.

Umumnya, setiap halaman surat kabar harian berisi tiga atau empat berita yang baik secara eksplisit maupun implisit menyajikan pertanyaan-pertanyaan kebijakan publik penting. Biasanya, beberapa fakta atau situasi disajikan, tetapi situasi asli yang memicu kontroversi ini tidak dijelaskan secara rinci.

I. DAMPAK INSTRUKSIONAL

DAN PENGIRING

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri dirancang agar berguna mengajarkan para siswa secara langsung berkomitmen terhadap peranan pihak/orang lain serta membangun kemampuan berdialog. Secara tak langsung, model pembelajaran ini juga memiliki kemampuan untuk mendorong siswa dapat menganalisis berbagai isu sosial, memahami berbagai fakta masalah sosial, menghargai pluralisme, kemampuan berpartisipasi serta bersedia melaksanakan tindakan sosial.

Selama pembelajaran ini, peran guru sungguh penting. Para siswa yang berperan sebagai peneliti juga harus bisa berdiskusi serta berdebat. Guru juga harus mendorong para siswa dapat melibatkan dirinya ke satu sisi masalah yang ada, tetapi akan mendukung kalau mereka berubah pikiran saat diper-

hadapkan dengan bukti baru, serta mendorong mereka agar mau mempertimbangkan sudut pandang yang lain. Pada setiap saat, guru perlu tetap bersifat netral dalam masalah yang ada, serta mendorong adanya diferensiasi posisi, dan juga mempromosikan sintesis dari posisi yang berkembang dan berbeda di depan kelas.

J. ANALISIS KRITIS MODEL

Model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini tampaknya menuntut guru supaya bisa kreatif serta inovatif terhadap berbagai isu yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dan mengoperasionalkannya ke dalam ranah proses belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini seorang guru perlu menggali wawasan yang cukup serta terlebih dahulu mengambil posisi dengan mengemukakan argumentasi yang cukup pula. Ketika di dalam kelas, para siswa akan mudah terpancing memberikan sejumlah pertanyaan konfrontatif setelah masalah ditetapkan.

Mengingat hal itu, seorang guru perlu mempersiapkan pertanyaan yang bersifat konfrontatif sesuai dengan masalah atau isu yang akan dijadikan sebagai bahan dialog di dalam ruang kelas sehingga dialog akan muncul

secara alami serta tak tampak kaku. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini menuntut adanya dialog interaktif antara guru dan siswa guna mengeksplorasi masalah publik yang kontroversi sehingga bisa dimungkinkan terjadinya dialog hangat yang dapat saja mengarah kepada debat kusir. Di sinilah guru harus mampu mengembangkan suatu iklim intelektual di dalam debat, tujuannya untuk mengubah model pembelajaran yang biasa dijalankan (berbentuk ceramah yang tak menuntut keaktifan para siswa) kepada model Yurisprudensi Inkuiri yang menuntut para siswa untuk aktif. Memang, model ini bisa menyulitkan guru waktu awalnya, sebab mereka tak biasa menyusun persiapan serta tindakan di dalam kelas. Pada awalnya, siswa juga akan tampak sukar mengemukakan pendapat, namun lama-lama akan muncul kebiasaan berpendapat kalau diterapkan dialog setiap kali berkembang isu-isu hangat dalam proses belajar.

K. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Kelebihan dari model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri yakni: (1) Memotivasi para siswa untuk bisa berdebat secara aktif serta memberikan

argumen yang logis atau rasional. (2) Memotivasi para siswa untuk bisa aktif menganalisis suatu kasus sehingga akan mudah menentukan sikapnya dan menyimpulkan pendapatnya dengan dasar yang jelas. (3) Mengembangkan aspek pengetahuan serta wawasan siswa. (4) Mengembangkan sikap keterbukaan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. (5) Model ini bisa memberi ruang kepada para siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajarnya. (6) Model ini bisa melayani kebutuhan para siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, yang mana dalam hal ini siswa yang mempunyai kemampuan belajar baik tak akan terhambat oleh siswa yang tampak lemah di dalam belajar. (7) Model ini dipandang relevan dengan aspek perkembangan psikologi belajar modern yang lebih menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik berkat adanya pengalaman. (8) Merupakan model pembelajaran yang dapat menekankan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara seimbang, sehingga proses pembelajaran melalui model ini dinilai lebih bermakna. (9) Banyak tersedia isu sosial di dalam

kehidupan masyarakat sehingga sebetulnya model ini juga mudah diterapkan.

Kelemahan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri yaitu: (1) Model ini agak sukar di dalam merencanakan pembelajarannya, sebab terbentur oleh kebiasaan siswa dalam belajar saat sebelumnya. (2) Kalau model ini diterapkan, seringkali sukar mengontrol aktivitas serta keberhasilan belajar siswa. (3) Membutuhkan waktu implementasi yang agak lama, sebab adanya perubahan dari metode pembelajaran sebelumnya yang tak menuntut keaktifan siswa. (4) Sukar untuk mengarahkan aspek argumentasi siswa di waktu awalnya, sebab tak semua siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga tak tertutup kemungkinan terjadinya debat kusir. (5) Kalau kriteria keberhasilan belajar para siswa cenderung dominan ditentukan oleh kemampuannya menguasai materi/bahan ajar, maka besar kemungkinannya model pembelajaran ini akan sukar dioperasikan oleh guru. (6) Karena terkadang di dalam mengimplementasikannya membutuhkan waktu yang panjang, maka seringkali guru sukar menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan.

L. PENUTUP

Dari apa yang sudah dijelaskan mengenai model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri di atas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri adalah mempunyai sintakmatik, aspek sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional serta pengiring.

Kedua, dibutuhkan wawasan serta pengetahuan yang cukup agar memiliki kemampuan menganalisis berbagai isu, baik oleh guru ataupun siswa.

Ketiga, dibutuhkan kreativitas guru di dalam membuat perencanaan serta tindakan di dalam kelas.

Keempat, model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri mampu memotivasi para siswa untuk bersifat aktif berpendapat, berani untuk berdialog dan bersikap, serta mau menganalisis, mengajukan agumentasi, dan menghargai adanya perbedaan pendapat.

Mengingat aspek kemanfaatannya, simulasi model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri ini bisa melatih siswa berpikir kritis, rasional, belajar berorganisasi, mau mengakui kelebihan orang lain jika ternyata dirinya kalah,

dan mau menghargai orang lain walaupun dirinya yang menang. Karena itulah, simulasi pembelajaran seperti ini perlu dikembangkan untuk menuju warga negara yang baik, terlebih dalam bangsa Indonesia yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allyn and Bacon. 2009. *Methods for Teaching*. New Jersey: Pearson Education.
- Banks, J.A. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York – London: Longman.
- Banks, J.A. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman.
- Joyce, Bruce; Marsha Weil; and Emily Calhoun. 1972. *Models of Teaching*. New Jersey: Practice-Hall Inc.
- Pamungkas, Satriyo. 2013. “Model Pembelajaran Yurisprudensial dalam Pembelajaran Sejarah.” Tersedia di http://tiocalpucino.blogspot.co.id/2013/02/model-pembelajaran-yurisprudensial_3087.html. Diakses 2 September 2016.
- Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Soekamto, Toeti dan Udin S. Winatapura. 1996. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Produktif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology*. Boston: 75 Arlington Street.

Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn SD Kelas Tinggi*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.

hz